

BULLYING PADA POLA INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF

Eraya Tika Ribbany

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
erayatika@gmail.com

Ari Wahyudi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ari_plb65@yahoo.com

Abstrak

Dalam dunia pendidikan pastinya terdapat beberapa macam permasalahan yang terjadi di dalamnya, salah satunya yaitu adanya bullying. Maraknya aksi kekerasan atau bullying yang dilakukan oleh siswa terutama di sekolah semakin banyak saja adanya berita tentang kasus kekerasan atau bullying tersebut baik itu di media cetak maupun media elektronik. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terjadinya tindakan bullying pada pola interaksi yang terjadi khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi serta bagaimana bentuk tindakan bullying tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Pengambilan data di lapangan dengan melakukan observasi partisipatif dan proses wawancara. Subjek penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya adanya tindakan bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dimana tindakan bullying tersebut terjadi ketika berada di sekolah baik di dalam kelas ataupun diluar kelas serta ketika pada saat jam pelajaran maupun pada saat jam istirahat berlangsung. Bentuk-bentuk bullying tersebut berupa ejekan, godaan, pengucilan, intimidasi dan lain sebagainya. Perlunya usaha dari semua pihak agar tindakan bullying tersebut tidak lagi terjadi khususnya di dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci : *Bullying, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi*

Abstract

In education world, there are certainly some problems, one of which is bullying. There is an increasing number of bullying cases done by students, mainly at school. There are also many news on the bullying cases, both in printed media and electronic media. This research is done to know the bullying in interaction pattern, especially in children with special needs at inclusion schools and also to know the form of bullying done. This research uses qualitative method using symbolic interaction approach. The field data collection is done by participated observation and interview. The research subjects are the children with special needs at inclusion school. The research results show that there is a bullying action in children with special needs. This bullying action happens at school, both in the class and outside the class, at learning hours and at break time. The forms of bullying are ridicule, temptation, isolation, intimidation and others. It is necessary for some efforts from all parties so that there will be no any bullying, especially in educational world.

Keywords: *Bullying, Children with special needs, inclusion school*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan pastinya terdapat beberapa macam permasalahan yang terjadi di dalamnya,

Salah satunya yaitu adanya bullying. Sekarang ini adanya suatu bullying seolah-olah sudah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, maraknya aksi kekerasan atau bullying

yang dilakukan oleh siswa terutama di sekolah semakin banyak saja adanya berita tentang kasus kekerasan atau bullying tersebut baik itu di media cetak maupun media elektronik. Suatu kekerasan yang terjadi di sekolah ini hanya terlihat bagian yang sedikit saja dan masalah bullying tersebut menerus terulangi karena kurangnya penanganan yang tepat dan secara berkesinambungan dari akar permasalahannya atau akar dari persoalan penyebab terjadinya bullying tersebut.

Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dikatakan (a) bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak dasarnya. (b) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif. (c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (Permendiknas, 2009)

Sebagai gejala sosial budaya tindakan kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dimana dalam beberapa situasi yang kosong. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi-kondisi kosong atau budaya-budaya tertentu dalam masyarakat salah satunya yaitu berbagai pandangan, nilai dan norma sosial yang memudahkan terjadinya atau yang bias dikatakan sebagai pendorong atau yang mendorong terjadinya tindakan kekerasan tersebut. Disini bullying

biasanya terjadi berulang kali dimana dengan rasa berkuasa tersebut pelaku lebih sering melakukan tindakan tersebut terlebih lagi melihat korban yang tidak bias melakukan perlawanan dan memilih diam yang menyebabkan perlakuan bullying tersebut terjadi secara terus menerus (Elvigro, 2014).

Dalam hal ini pun kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku melampaui batas dari kode etik dari aturan dalam pendidikan hal tersebut baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak dari seseorang. Disini dari pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikapi adanya fenomena bullying tersebut. Sedangkan dilain pihak yaitu pihak orang tua siswa yang masih belum banyak mengetahui tentang bullying beserta dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari perlakuan bullying tersebut. Adanya rumusan masalah yaitu bagaimana tindakan bullying pada pola interaksi yang terjadi khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif pada saat proses belajar mengajar di kelas dan juga pada saat istirahat? Serta bagaimana bentuk tindakan bullying tersebut? Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang adanya tindakan bullying serta seperti apa tindakan bullying yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif.

Olweus (1993) mengategorikan dua jenis bullying dari Direct Bullying yaitu intimidasi secara fisik dan verbal serta Indirect Bullying berupa kekerasan mental melalui isolasi secara sosial¹. Disini bullying fisik merupakan suatu perlakuan kasar secara fisik seperti menjambak rambut, menampar, menendang dan lain-lain. Sedangkan untuk bullying verbal merupakan suatu perlakuan kasar yang dapat didengar seperti mengancam, memaki, mencemooh, memfitnah

¹ Novan Ardy Wiyani. 2013. Save Our Children from School Bullying. Jogjakarta: Ar-Russ. Hal : 13

serta memalak dan lain sebagainya. dan juga ada bullying mental dimana bullying jenis ini dilakukan dengan cara memandang sinis sampai dengan perlakuan mengucilkan dan lain sebagainya. (Dorothy L, 2004)

Konsep Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif disini adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem pesekolahan. Maksudnya disini yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular pun begitu sebaliknya juga mendapatkan layanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing sehingga baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa regular dapat secara bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu untuk dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat. (Kustawan, 2013)

Tujuan dari pendidikan inklusif ini yaitu agar semua anak dapat memperoleh pendidikan yang sama khususnya anak berkebutuhan khusus yang sering sekali mendapatkan suatu diskriminatif dalam pendidikan. Dalam pendidikan inklusif ini semua anak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Interaksi Simbolik

Mead mengungkapkan bahwa simbol merupakan jenis suatu gesture yang hanya akan bisa dilakukan dan dipahami serta diinterpretasikan oleh manusia. Serta gesture ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya (Ritzer, 2008). Karena hanya ketika simbol-simbol ini dapat dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya .

Mead menyatakan fungsi simbol adalah dapat memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya. Interaksionisme simbolik ini menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari proses interaksi dengan orang lain dan juga makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu terus berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana metode ini menekankan analisis pada temuan data di lapangan. Serta penelitian kualitatif ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, aktifitas sosial, serta persepsi dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok (Ahmadi, 2014). Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Subyek penelitian yang menjadi informan yaitu siswa berkebutuhan khusus. Serta adanya data sekunder yaitu dari para guru pendamping khusus, guru regular serta siswa regular. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan proses observasi dan wawancara. Dalam melakukan analisis data yang akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di lapangan sebanyak mungkin sehingga nantinya data akan lebih mendalam dan dapat menjawab seluruh rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini terjadi pada dua waktu yaitu pada saat jam pelajaran dan pada saat jam istirahat. Dimana dalam dua waktu yang berbeda tersebut terjadi perlakuan bullying yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tersebut. Perlakuan bullying yang

diterima anak berkebutuhan khusus tersebut ketika berada di kelas pada saat jam pelajaran terlihat dari adanya pengucilan yang terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung dimana anak berkebutuhan khusus tersebut tidak ada teman sebangku dan jika bertanya sesuatu pada temannya tidak dihiraukan. Hal-hal berupa pengucilan tersebut terlihat jelas ketika mengikuti observasi partisipasi selama proses penelitian di lapangan berlangsung.

Perlakuan bullying yang terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung pun terlihat disaat salah satu mata pelajaran matematika dimana salah satu teman sekelasnya anak berkebutuhan khusus ini menggoda dengan menyembunyikan tempat pensil dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal-hal seperti itu merupakan salah satu bentuk bullying dimana adanya tindakan yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang lain disini yang menjadi korban bullying yaitu anak berkebutuhan khusus tersebut. Selama proses observasi partisipasi yang dilakukan selama proses penelitian di lapangan berlangsung terlihat adanya tindakan-tindakan bullying yang banyak terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh teman-teman regulernya.

Perlakuan bullying lainnya yang terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung ini terlihat dari adanya perlakuan dimana salah satu informan yang tidak dihiraukan atau diabaikan oleh teman-temannya ketika bertanya tentang materi pelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut jelas merupakan salah satu tindakan bullying yang menyebabkan adanya korban yang dianggap lebih lemah dan dengan mudah untuk ditindas dan lain sebagainya. Tindakan bullying tersebut terjadi ketika jam pelajaran berlangsung dimana mereka dengan sengaja mengacuhkan atau mengabaikan anak berkebutuhan khusus tersebut yang hendak ingin menanyakan tentang materi pelajaran yang kurang dipahami kepada temannya tetapi yang

terjadi yaitu teman-temannya mengabaikan anak berkebutuhan khusus tersebut tanpa alasan yang jelas dan memang dengan sengaja melakukan hal tersebut.

Mayoritas dari anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang sumber daripada di dalam kelas atau tempat teman-teman regulat biasanya berkumpul. Hal tersebut terjadi karena mereka merasakan ketidaknyamanan terhadap teman-teman regulernya tersebut. Mereka merasa lebih nyaman dengan teman-teman sesama anak berkebutuhan khusus dan berkumpul bersama guru pendamping khusus di ruang sumber daripada harus berada di kantin atau kelas yang dianggap mereka terlalu ramai.

Terjadinya bullying selain pada saat jam pelajaran pun juga terjadi pada saat jam istirahat berlangsung. Dimana pada saat jam istirahat berlangsung beberapa diantara anak berkebutuhan khusus tersebut yang mengalami perlakuan bullying dari teman-temannya. Dimana salah satu anak berkebutuhan khusus yang jaketnya diambil serta dilempar-lemparkan oleh teman-temannya. Hal tersebut jelas merupakan tindakan bullying dimana memang anak berkebutuhan khusus tersebut merasakan ketidaknyamanan dari perlakuan-perlakuan yang diterimanya tersebut. Terjadinya bullying ini terjadi pada saat jam istirahat dimana beberapa anak berkebutuhan khusus yang masih berada di kelas dan mengalami perlakuan bullying tersebut. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya yang mengalami tindakan bullying pada saat jama istirahat yaitu adanya tindakan ancaman, godaan, ejekan yang dilontarkan pada anak berkebutuhan khusus ketika sedang berjalan atau hendak pergi ke ruang sumber.

Tabel 1
Terjadinya Bullying

No	Waktu Terjadinya Bullying	Bentuknya
1	Pada saat jam pelajaran	Pengucilan atau Pengabaian, Mencela atau Ejekan, Menjahili, Mendiamkan
2	Pada saat jam istirahat	Melihat dengan sinis, Mengoda, Merendahkan, Pengancaman, Pemerasan atau Pemalakan, Ejekan, Menganggu, Mempermalukan, Pengucilan

Dari tabel diatas terlihat bahwasanya ada dua waktu terjadinya bullying tersebut yaitu pada saat jam pelajaran dan juga pada saat jam istirahat dimana pada dua waktu tersebut terjadinya tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa regular pada anak berkebutuhan khusus. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa regular tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk-bentuk dari bullying dimana bentuk-bentuk dari bullying ini yaitu mengancam, memaki, mencemooh, memalak dan lain sebagainya. Dimana perlakuan-perlakuan seperti dijabarkan diatas merupakan bentuk-bentuk dari tindakan bullying. Siswa regular tersebut tidak menyadari bahwasanya perlakuan yang mereka lakukan pada anak berkebutuhan khusus disini merupakan bentuk bullying yang seharusnya tidak mereka lakukan. Karena bullying merupakan perilaku negatif yang nantinya akan mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman atas apa yang dialaminya dan akan menimbulkan suatu trauma tersendiri bagi korban bullying tersebut. Disini korban bullying tersebut merupakan anak berkebutuhana khusus yang memiliki keterbatasan dan diperlakukan dengan tidak nyaman oleh teman-teman regulernya tersebut.

Dalam teori interaksi simbolik Herbert Mead menjelaskan bahwasanya interaksi antar individu selalu melibatkan suatu penggunaan simbol-simbol untuk saling memahami satu sama lainnya (Umiarso,2014). Dimana ketika berinteraksi dengan orang lain kita selalu berusaha untuk dapat mencari simbol yang cocok untuk dapat menyampaikan suatu makna tertentu pada orang tersebut. Serta kita juga akan menginterpretasikan apa yang ingin dikatakan atau dimaksud oleh orang lain tersebut melalui simbolisasi yang dibangunnya.

Beberapa motif dalam melakukan tindakan bullying tersebut tidak lain yaitu untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai siswa regular dimana dianggap sebagai sosok yang patut disegani agar tertanam dalam benak anak berkebutuhan khusus atau siswa inklusi tersebut yang dianggapnya lebih lemah. Serta para pelaku bullying disini mempermalukan korbannya dengan membuat lelucon atau bahan tertawaan dari para korbannya. Dan dimana efek yang terjadi yaitu korban bullying atau anak berkebutuhan khusus ini lebih banyak memberikan reaksi berupa perasaan takut dan terintimidasi, malu bahkan merasa rendah diri atau tidak percaya diri dengan para pelaku bullying tersebut.

Bentuk-bentuk Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terlihat adanya bentuk-bentuk bullying yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan perilaku tidak wajar dari ketidakseimbangan kekuatan. Anak berkebutuhan khusus ini diganggu serta dikucilkan oleh teman-teman mereka. Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya bullying disini terjadi karena dua factor yaitu factor adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korban bullying. Dalam kasus bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan

khusus ini terlihat bahwasanya adanya ketidakseimbangan dari segi kekuatan fisik dari para korban bullying. Serta adanya ketidakseimbangan dari perilaku tidak wajar yaitu adanya gangguan berupa ejekan serta pengucilan dari para pelaku bullying tersebut.

Bentuk-bentuk bullying berupa ejekan serta pengucilan tersebut termasuk kedalam kategori bullying verbal. Dimana perlakuan bullying tersebut menyebabkan adanya rasa ketidaknyamanan dari para korban bullying. Dimana para korban bullying disini yaitu anak berkebutuhan khusus tersebut merasakan ketidaknyamanan bersama teman-temannya dan berusaha untuk menghindar dan memilih untuk berada di ruang sumber ketika jam istirahat berlangsung. Pada umumnya anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan lain halnya dengan anak perempuan yang lebih banyak menggunakan bullying dengan verbal. Tetapi disini keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal. Adanya perbedaan dalam bullying tersebut dikarenakan berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan juga anak perempuan. Perbedaan pola sosialisasi tersebutlah yang membuat adanya perbedaan pada umumnya bentuk-bentuk bullying yang terjadi dalam proses inetaksi sosial.

Tabel 2
Bentuk Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

NO	Bentuk	Keterangan
1.	Kontak Verbal Langsung	Mengancam, Mempermalukan, Merendahkan, Mengganggu, Sarkasme, Mencela atau Mengejek, Mengintimidasi, Memaki, Menyebarkan gossip, Pemerasan
2.	Perilaku Non Verval Langsung	Melihat dengan sinis, Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, Menjahili
3.	Perilaku Non	Mendiamkan seseorang, Sengaja mengucilkan atau

	Verbal Tidak Langsung	mengabaikan, Mengirim surat kaleng
4.	Kontak Fisik	Memukul, Mendorong, Menjambak, Mencubit, Mencakar, Menendang

Berdasarkan tabel diatas maka bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini terlihat bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus ini mengalami perlakuan bullying atau bisa dikatakan bahwasanya anak berkebutuhan khusus ini menjadi korban bullying teman-temannya. Semua perlakuan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ini termasuk atau tergolong dalam bentuk-bentuk dari perlakuan bullying. Disini terlihat jelas bahwasanya data yang diperoleh selama di lapangan menunjukkan adanya pembenaran dalam menganalisis adanya tindakan bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Adanya kesenjangan dimana apa yang seharusnya terjadi tidak berjalan sesuai dengan yang semestinya. Dimana tujuan pendidikan inklusi ini untuk menghilangkan diskriminasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pendidikan yang sama dengan siswa normal lainnya. Tetapi pada kenyataannya di lapangan banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang menjadi bahan bullyian dari para siswa normal lainnya yang menyebabkan adanya trauma-trauma yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah.

Bullying yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tersebut terjadi berupa ejekan, pengucilan, godaan, ancaman dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk bullying tersebut terjadi karena kurangnya ketegasan tenaga pendidikan untuk

memberikan pengertian bahwasanya sesama siswa harus bisa saling menghargai perbedaan yang dialami oleh siswa lainnya terutama pada teman-teman mereka yang memiliki keterbatasan khusus.

Dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler ini terdapat suatu symbol berupa kekuasaan untuk menindas atau menjadikan bahan lelucon orang lain. Hal tersebut terlihat dari adanya tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa reguler pada siswa inklusi atau anak berkebutuhan khusus. Mereka menjadikan anak berkebutuhan khusus tersebut sebagai bahan untuk lelucon mereka serta menindas dan menganggap anak berkebutuhan khusus tersebut sebagai siswa yang lebih lemah dibandingkan mereka siswa reguler. Simbol yang terdapat pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus tersebut terlihat bahwasanya adanya simbol kekuasaan yang digunakan oleh siswa reguler untuk menakuti anak berkebutuhan khusus dan menyebabkan siswa inklusi menjadi merasa lebih lemah daripada siswa reguler lainnya di sekolah tersebut bahkan siswa reguler menjadikan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa inklusi tersebut sebagai celah untuk dapat mendapatkan kekuasaan untuk menggoda serta menakuti siswa inklusi yang ada di sekolah inklusi tersebut.

Saran

Untuk mencegah munculnya tindakan bullying pada remaja di lingkungan sekolah khususnya bagi anak berkebutuhan khusus diperlukannya peran dari semua pihak baik lembaga pendidikan, tenaga pendidik serta masyarakat luas untuk mengawasi dan dapat mencegah terjadinya tindakan bullying tersebut terjadi secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *“Metodologi Penelitian Kaulitatif”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. 2015. *“Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif”*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kustawan, Dedy. 2013. *“Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya”*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. *“Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang MEMiliki KElainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa”*. Dinas Pendidikan
- Ramadhani, A’yuuna Ulfa. 2015. *“Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Interaksionisme Simbolik Pada Proses Pembelajaran Inklusif di SMP Negeri 3 Sidoarjo)”*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2008. *“Teori Sosiologi Modern”*. Jakarta : Kencana.
- Umiarso dan Elbandiansyah. 2014. *“Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *“Save Our Children From School Bullying”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Online
- Dorothy L. Espelage, Susan M. Swearer. 2004. *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Ebook diakses melalui <http://books.google.co.id/books?id=fqmPAgAAQBAJ&pg=PA100&dq=bullying+in+american&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiLs9-V0pTOAhVMQY8KHcqc6CbIQ6AEIjAB#v=onepage&q=bullying%20in%20american&f=false>